

AGRIBISNIS KOMODITI PERIKANAN UNGGULAN DI KOTA PEKANBARU

(AGRIBUSINESS OF MAIN FISHING COMMODITIES IN PEKANBARU)

Shinta Utiya Syah
Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau
Emil : shintamutia77@yahoo.com

ABSTRACT

Pekanbaru city has potential to be developed into a fisheries business, in addition to industry and other fields. This potential is characterized by the availability of land and water resources for the development of inland fisheries agribusiness. Leading fishery commodity is a commodity that has both competitively as well as comparatively superior value. The purpose of this paper was to identify the development of agri-fishery commodities featured in the Pekanbaru. Results of the analysis showed that the potential fishery commodities in Pekanbaru were patin, catfish, and tilapia. Agribusiness development fishery commodities that superior to commodity production of patin was located in the District Bukit Raya, Tampan and Payung Sekaki. Sentra of catfish was in Tampan, Bukit Raya and Payung Sekaki. Sentra of tilapia was in District Bukit Raya, Tampan and Payung Sekaki.

Keywords: agribusiness, commodities, fisheries

ABSTRAK

Kota Pekanbaru mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi usaha unggulan seperti potensi di bidang perikanan disamping bidang industri dan bidang lainnya. Potensi ini ditandai dengan adanya ketersediaan lahan dan sumberdaya air untuk pengembangan agribisnis perikanan darat. Komoditas perikanan unggulan adalah komoditas yang mempunyai nilai unggul baik secara kompetitif maupun komparatif. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi pengembangan agribisnis komoditi perikanan unggulan di kota Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas perikanan yang unggul di Kota Pekanbaru adalah patin, lele, dan nila. Pengembangan agribisnis komoditi perikanan unggul tersebut untuk sentra produksi komoditi ikan patin berada di Kecamatan Bukit Raya, Tampan dan Payung Sekaki. Sentra ikan lele berada di Kecamatan Tampan Bukit Raya dan Payung Sekaki. Sentra ikan nila berada di Kecamatan Bukit Raya, Tampan dan Payung Sekaki.

Kata Kunci: agribisnis, komoditi, perikanan

PENDAHULUAN

Agribisnis perikanan berdasarkan definisi perikanan UU No. 31 Tahun 2004 adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan, sehingga semua pihak mempersepsikan sama terhadap agribisnis, yaitu mulai dari kegiatan praproduksi, produksi, pengolahan/industri, pemasaran, hingga kegiatan konsumsi dan jasa pendukung semua rangkaian agribisnis.

Menurut Laksana Sudradjat (2013), agribisnis sebagai suatu sistem adalah agribisnis merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Disini dapat diartikan bahwa agribisnis terdiri dari berbagai sub sistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas.

Sistem agribisnis adalah suatu sistem pengembangan usaha di bidang pertanian dalam arti luas termasuk didalamnya pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan peternakan yang merupakan proses kegiatan usaha dari sejak tingkat pra produksi sampai tingkat pemasaran. Dengan demikian ada 6 sub sistem agribisnis yang terkait dalam proses kegiatan, antara lain 1) Sub sistem Sarana dan Prasarana, 2) Sub sistem Produksi 3) Sub sistem Panen, 4) Sub sistem Agro Industri, 5) Sub sistem Pemasaran, dan 6) Sub sistem Manajemen Usaha.

Berdasarkan Pasal 157 UU No. 32 tahun 2004 tertulis bahwa untuk

membiayai penyelenggaraan tugas pemerintah daerah bersumber dari pendapatan daerah yang terdiri dari pendapatan asli daerah (pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah dan lain-lain pendapatan asli daerah), dana perimbangan, pinjaman daerah serta lain-lain pendapatan daerah. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan azas desentralisasi maka daerah kota berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Dengan demikian untuk masa-masa mendatang daerah harus benar-benar bertumpu pada hasil pengelolaan potensi daerah untuk memperoleh pendapatan daerah yang optimal serta dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Kota Pekanbaru memiliki banyak sumberdaya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan usaha unggulan. Potensi tersebut terutama sektor pertanian termasuk sub sektor perikanan, disamping sektor industri dan sektor lainnya yang potensial. Potensi tersebut ditandai dengan tersedianya lahan yang sesuai untuk pengembangan agribisnis, tersedianya sumberdaya air yang potensial untuk pengembangan perikanan darat, dan tersedianya jumlah komoditi perikanan. Tujuan agribisnis komoditi perikanan unggulan di Kota Pekanbaru adalah 1) untuk mengidentifikasi pelaksanaan agribisnis komoditi perikanan unggulan di Kota Pekanbaru, dan 2) untuk mengembangkan agribisnis perikanan unggulan di Kota Pekanbaru, guna meningkatkan produktivitas perikanan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam agribisnis komoditi perikanan unggulan di Kota Pekanbaru ini adalah data dari Penyusunan Master Plan Agribisnis Berbasis Ekonomi Kerakyatan di Kota Pekanbaru bekerja sama dengan Pusat Ekonomi Bisnis Universitas Riau pada tahun 2014.

Penentuan komoditas dan agribisnis unggulan di Kota Pekanbaru dilakukan dengan analisis dominansi. Dominansi suatu komoditas dalam hal luas areal, jumlah produksi dan jumlah petani yang mengusahakan komoditas tersebut terhadap total luas, tingkat produksi dan jumlah petani yang mengusahakan kelompok komoditas tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menggambarkan keadaan usaha perikanan yang meliputi komoditi perikanan dan sentra pengembangannya

yang berkembang, lahan dan saprodi yang digunakan, teknologi produksi dan tingkat produktivitasnya, pengolahan hasil, pemasaran hasil, sumberdaya manusia, kelembagaan dan infrastruktur.

Jenis ikan hasil penangkapan dari perairan umum adalah kelabau, baung, pantau, selais, juara, sepat siam, tuakang, belida, betutu, dan patin. Ikan yang banyak tertangkap berdasarkan jumlah ikannya adalah juara, selais, pantau, baung, dan kelabau. Wilayah kecamatan yang banyak menghasilkan tangkapan ikan dari yang paling tinggi jumlah ikannya berturut-turut adalah rumbai pesisir, rumbai, lima puluh dan payung sekaki.

Jenis ikan kolam yang dikembangkan di Kota Pekanbaru adalah mas, nila, gurami, patin, sepat, dan lele. Ikan yang banyak diusahakan adalah patin, lele, nila dan gurami. Wilayah kecamatan yang banyak mengusahakan ikan dari yang paling tinggi jumlah ikannya adalah Bukit Raya, Payung Sekaki, Tampan dan Marpoyan Damai. Produksi perikanan peliharaan menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru adalah disajikan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi eksisting agribisnis di Kota Pekanbaru meliputi jenis agribisnis

Tabel 1. Banyaknya Produksi Perikanan Budidaya Di Kolam Menurut Kecamatan (Ton) di Kota Pekanbaru Tahun 2012

No	Kecamatan	Patin	Nila	Gurami	Lele	Ikan lainnya
1	Tampan	26.023	5.249	2.370	10.592	939
2	Payung Sekaki	24.154	5.039	2.760	9.553	6.420
3	Bukit Raya	32.095	5.241	1.996	9.768	3.040
4	Marpoyan Damai	3.193	1.799	561	4.670	1.129
5	Tenayan Raya	2.097	570	127	3.373	126
6	Lima Puluh	2.188	421	170	3.064	170
7	Sail	1.150	281	116	2.880	116

8	Pekanbaru Kota	0	0	0	0	0
9	Sukajadi	0	0	0	0	0
10	Senapelan	0	0	0	0	0
11	Rumbai	0	0	0	0	0
12	Rumbai Pesisir	0	0	0	0	0
Jumlah		90.900	18.600	8.100	43.900	11.940

Sumber: BPS. Pekanbaru Dalam Angka 2013

Komoditas dan Sentra Agribisnis Perikanan Unggulan

Untuk menentukan komoditas dan agribisnis unggulan di Kota Pekanbaru dilakukan analisis dominansi. Penentuan komoditas unggulan dilakukan pada tingkat wilayah kecamatan dan kota. Suatu wilayah kecamatan dikatakan memiliki keunggulan pada komoditas tertentu adalah jika wilayah kecamatan tersebut memiliki komoditas dengan luas areal, jumlah produksi dan jumlah petani yang mengusahakan dominansinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain yang dinilai pada tahun tertentu.

Pada Tabel 2 dan 3 digambarkan jenis ikan dan jumlah ikan per

kecamatan. Jenis komoditas perikanan unggul pada sentra produksi ditentukan dengan menghitung proporsi komoditas perikanan tersebut terhadap total perikanan di Kota Pekanbaru. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sentra komoditas ikan patin berada di Kecamatan Bukit Raya (18,19%), Tampan (14,74%) dan Payung Sekaki (13,69%), Sentra komoditas ikan lele di Kecamatan Tampan (6,05%), Bukit Raya(5,61%) dan Payung Sekaki (5,47%). Sentra komoditas ikan nila di Kecamatan Bukit Raya (3,00%), Tampan (2,99%) dan Payung Sekaki (5,47%).

Tabel 2. Analisis Dominansi Untuk Penentuan Komoditas dan Sentra Perikanan Unggulan Berdasarkan Jumlah Produksi

Kecamatan	Jenis Ikan							Jumlah	% Sentra Produksi
	Mas	Patin	Nila	Gurami	Sepat	Lele	Ikan lainnya		
1. Tampan	0.00	5,213.73	1,057.31	478.05	3.66	2,140.39	189.28	9,082.41	25.68
2. Payung Sekaki	0.00	4,839.70	1,012.88	555.58	2.45	1,933.93	1,284.46	9,629.00	27.23
3. Bukit Raya	0.00	6,433.58	1,062.06	406.70	4.64	1,982.25	610.26	10,499.50	29.69
4. Marpoyan Damai	0.00	649.19	363.53	115.78	1.29	958.87	226.30	2,314.97	6.55
5. Tenayan Raya	0.00	486.39	139.87	39.37	6.65	726.17	29.98	1,428.43	4.04
6. Lima Puluh	0.00	437.60	84.20	34.00	0.00	612.80	34.00	1,202.60	3.40
7. Sail	0.00	230.00	56.20	23.20	0.00	576.00	23.20	908.60	2.57
8. Pekanbaru Kota	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9. Sukajadi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
10. Senapelan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

11. Rumbai	0.00	84.78	8.23	11.20	5.26	29.19	4.08	142.74	0.40
12. Rumbai Pesisir	0.00	66.27	14.74	16.74	7.27	43.30	8.24	156.56	0.44
Jumlah	0.00	18,441.24	3,799.02	1,680.64	31.22	9,002.89	2,409.80	35,364.82	
% Komoditas Unggulan	0.00	52.15	10.74	4.75	0.09	25.46	6.81		

Tabel 3. Hasil Analisis Dominansi Untuk Penentuan Wilayah Pengembangan Perikanan Unggulan

Kecamatan	Jenis Ikan						
	Mas	Patin	Nila	Gurami	Sepat	Lle	Ikan Lainnay
1. Tampan	0.00	14.74	2.99	1.35	0.01	6.05	0.54
2. Payung Sekaki	0.00	13.69	2.86	1.57	0.01	5.47	3.63
3. Bukit Raya	0.00	18.19	3.00	1.15	0.01	5.61	1.73
4. Marpoyan Damai	0.00	1.84	1.03	0.33	0.00	2.71	0.64
5. Tenayan Raya	0.00	1.38	0.40	0.11	0.02	2.05	0.08
6. Lima Puluh	0.00	1.24	0.24	0.10	0.00	1.73	0.10
7. Sail	0.00	0.65	0.16	0.07	0.00	1.63	0.07
8. Pekanbaru Kota	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9. Sukajadi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
10. Senapelan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
11. Rumbai	0.00	0.24	0.02	0.03	0.01	0.08	0.01
12. Rumbai Pesisir	0.00	0.19	0.04	0.05	0.02	0.12	0.02

Pengembangan Perikanan Unggulan

Komoditas perikanan yang potensial dan bahkan telah dikembangkan adalah lele, nila, patin, dan gurami. Lokasi sentra pengembangan perikanan lele adalah Kecamatan Tampan, Bukit Raya, dan Payung Sekaki; nila adalah Kecamatan Bukit Raya, Tampan dan Payung Sekaki; dan patin adalah Kecamatan Bukit Raya, Tampan dan Payung Sekaki.

Pengolahan hasil perikanan dari barang mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi memberikan nilai tambah yang besar. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis di Kota Pekanbaru diarahkan untuk pengembangan agroindustri. Dalam sistem agribisnis, pemasaran merupakan subsistem yang mendapatkan perhatian serius. Karena sekalipun subsistem lainnya berhasil bila subsistem

pemasarannya gagal, maka agribisnis ini pasti gagal.

Pengembangan SDM dan Kelembagaan

Untuk pengembangan agribisnis produk unggulan diperlukan dukungan kelembagaan. Kelembagaan tersebut antara lain kelompok tani, gabungan kelompok tani, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), dan koperasi unit desa (KUD).

Pengembangan kelembagaan dilakukan pada setiap sentra agribisnis produk unggulan. Pada setiap sentra perlu dibangun kelembagaan secara lengkap yaitu kelompok tani dan Gapoktan, BPP dan KUD. Penguatan kelembagaan melalui pelatihan sesuai kebutuhan pada setiap sentra produk unggulan perlu dilakukan untuk dapat memberdayakan kelembagaan pada setiap sentra agribisnis.

Pengembangan Infrastruktur

Keberhasilan agribisnis di suatu wilayah dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur. Infrastruktur jalan, jembatan, listrik, irigasi, drainase, sangat diperlukan untuk berlangsungnya sistem agribisnis. Jalan dan jembatan diperlukan untuk kelancaran transportasi sarana produksi, hasil panen dan perjalanan petani ke lokasi kegiatannya. Listrik diperlukan untuk aktivitas produksi peternakan dan perikanan dan pengolahan hasil pertanian. Irigasi dan drainase diperlukan untuk pengaturan ketersediaan air bagi pertumbuhan dan produksi tanaman.

Infrastruktur jalan, jembatan, dan listrik cukup memadai di Kota Pekanbaru, hanya pemeliharaan jalan dan jembatan perlu mendapat perhatian. Kebutuhan listrik yang terus meningkat perlu mendapatkan perhatian pemerintah daerah dalam rangka menunjang kegiatan produktif seperti agribisnis ini.

Kondisi eksisting dan kebutuhan infrastruktur pada setiap lokasi pengembangan sentra agribisnis produk unggulan perikanan disajikan pada 4.

Tabel 4. Kondisi Eksisting dan Kebutuhan Infrastruktur pada Setiap Lokasi Pengembangan Agribisnis Perikanan

No	Lokasi pengembangan/Kecamatan	Kebutuhan Infrastruktur
1.	Perikanan Lele: Kecamatan Tampan, Bukit Raya, dan Payung Sekaki	Jalan, Jembatan, Irigasi, Drainase dan Listrik
2.	Perikanan Nila: Kecamatan Bukit Raya, Tampan dan Payung Sekaki;	Jalan, Jembatan, Irigasi, Drainase dan Listrik
3.	Perikanan Patin: Kecamatan Bukit Raya, Tampan dan Payung Sekaki	Jalan, Jembatan, Irigasi, Drainase dan Listrik

Pengembangan Agribisnis

Sistem ekonomi kerakyatan yang mengandung makna sebuah sistem ekonomi partisipatif yang memberikan akses sebesar-besarnya secara adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat, baik dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi nasional serta meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat, maupun dalam suatu mekanisme penyelenggaraan yang senantiasa memperhatikan fungsi sumber daya alam dan lingkungan sebagai pendukung kehidupan guna mewujudkan kemakmuran yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia secara berkelanjutan.

Pelaksanaan reformasi ekonomi dan implikasinya terhadap dunia usaha terutama sektor agribisnis berlandaskan pada perspektif sebagai berikut:

1. Pembangunan yang berkelanjutan dan berakar pada sumberdaya daerah dengan partisipasi luas dari dunia usaha/masyarakat dan peran pemerintah sebagai fasilitator.

2. Ketahanan dan daya saing perekonomian merupakan faktor penentu. Ketahanan dibangun dengan memperluas basis ekonomi, sedangkan daya saing dibangun dengan meningkatkan produktivitas yang bersumber dari kualitas SDM, teknologi, dan efisiensi penggunaan sumberdaya.

3. Perkuatan daya saing sekaligus untuk mengurangi kesenjangan usaha daerah melalui pemberdayaan ekonomi rakyat, terutama yang lemah dan tertinggal, merupakan agenda utama pembangunan. Hal ini merupakan syarat perlu bagi terjaminnya ketahanan dan stabilitas ekonomi daerah kota Pekanbaru yang berkelanjutan.

Beberapa faktor pendukung pembangunan agribisnis antara lain: 1) pengusaha; 2) lembaga perkreditan; 3) pengusaha tani (petani); 4) instansi terkait; dan 5) koperasi sebagai badan usaha, termasuk Gabungan kelompok tani (Gapoktan) (Almasdy, 2003).

1). Pengusaha

Pengusaha sebagai pemilik modal dan sebagai pedagang (perantara, penyalur, pengecer) harus berkolaborasi. Sebagai pemilik modal menjalin kerjasama dengan koperasi dalam penyediaan sarana produksi, alat/mesin pertanian dan termasuk penyedia teknologi yang mendukung kegiatan agribisnis. Fungsinya sebagai pedagang adalah penyalur produk pertanian yang telah melalui proses pengolahan oleh koperasi sesuai standar yang ditentukan oleh pedagang. Target pasar disesuaikan dengan kriteria produk yang ada, bisa saja ekspor, swalayan, restoran, hotel, atau pasar tradisional. Dari sisi lain pengusaha juga memberikan informasi pasar melalui koperasi, apakah menyangkut daya beli pasar, peluang pasar, dan lain sebagainya. Termasuk juga menyediakan tenaga ahli yang ditempatkan di koperasi. Tenaga ahli ini disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, apakah tenaga ahli bidang produksi, pemasaran, atau pengendali mutu.

2). Lembaga Perkreditan

Lembaga perkreditan pada kegiatan agribisnis memegang peranan yang sangat penting. Lembaga ini sebagai penyedia kredit kepada koperasi dan pengusaha. Pada model pemberdayaan ekonomi yang berbasiskan agribisnis ini, lembaga perkreditan hanya berhubungan langsung dengan koperasi, Gapoktan dan pengusaha. Kredit disalurkan melalui koperasi pertanian yang ada di setiap wilayah yang sudah mempunyai bentuk usaha agribisnis dan agroindustri. Koperasi mengajukan kredit untuk modal kerja bagi anggota (petani) dan modal kerja bagi koperasi itu sendiri (sebagai pelaku agroindustri).

3). Pengusaha Tani (Petani)

Pengetahuan, pemilikan modal, tidak adanya kepastian pasar dan

terbatasnya sarana serta prasarana pendukung sangat kurang menyebabkan kurang berkembangnya kegiatan pertanian agribisnis. Untuk mengatasi semuanya ini harus melalui suatu organisasi yang mempunyai misi sama. Koperasi di daerah merupakan pilihan yang paling tepat. Koperasi merupakan salah satu jaminan pasar produk pertanian di kota Pekanbaru. Oleh karena itu petani harus mengutamakan produksikomoditi unggulan di daerahnya. Petani melakukan usahanya berdasarkan perjanjian dengan pihak koperasi sebagai penyedia dana. Petani melakukan kegiatan usaha taninya didampingi oleh tim ahli yang ditunjuk oleh koperasi. Dengan demikian terjadi hubungan yang erat antara koperasi dan petani.

Bentuk mitra usaha ini akan memberikan beberapa keuntungan kepada petani, antara lain; 1) adanya jaminan pasar produk pertanian bagi petani; 2) petani terhindar dari resiko fluktuasi harga; 3) petani mendapat tiga keuntungan, yaitu keuntungan dari hasil penjualan produk pertanian, keuntungan dari pembagian sisa usaha oleh koperasi pada akhir tahun, dan keuntungan dari investasi yang ditanamkan pada koperasi (paket agroestat); dan 4) terjalinnya hubungan kemitraan usaha antara koperasi dan petani.

4). Instansi terkait

Keterlibatan pihak pemerintah dalam model pemberdayaan ekonomi masyarakat diharapkan tidak hanya sebatas pembuat kebijakan dan pembinaan. Kebijakan menyangkut dengan ketentuan dan peraturan yang saling menguntungkan pelaku agribisnis. Sedangkan pembinaan diberikan kepada koperasi dan petani. Instansi terkait dapat saja melakukan pembinaan kepada kedua kelompok ini dengan memakai tenaga profesional dari luar, baik dari perguruan

tinggi maupun dari lembaga profesi lainnya.

5) Koperasi sebagai Badan usaha

Untuk mengembangkan usaha agribisnis skala kecil perlu dibentuk koperasi. Tanpa koperasi tidak mungkin agribisnis kecil dapat berkembang. Koperasi inilah nantinya akan berhubungan dengan pengusaha besar (Bungaran Saragih, 2001).

Koperasi memegang peranan sangat penting pada kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil. Koperasi harus berfungsi sebagai badan usaha di dan pelaksana penuh subsistem agribisnis. Koperasi sebagai perantara penyalur sarana produksi dan alat/mesin pertanian kepada anggota (petani). Dari sisi lain koperasi juga sebagai pedagang perantara dari produk pertanian yang dihasilkan oleh anggotanya. Koperasi juga berfungsi sebagai lembaga pemasaran dari produk pertanian. Pada koperasi dilakukan pengolahan hasil (sortiran, pengepakan, pemberian label, dan penyimpanan) sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar. Koperasi juga berperan sebagai media informasi pasar, apakah peluang pasar, perkembangan harga, dan daya beli pasar.

Melalui informasi pasar koperasi harus dapat menciptakan peluang pasar produk-produk pertanian, sehingga petani tidak ragu untuk melakukan kegiatan usahatani mereka karena ada jaminan dari koperasi bahwa produk mereka akan ditampung. Kegiatan ini akan merangsang partisipasi anggota terhadap koperasi, yang pada hakekatnya terjadi kesinambungan usaha koperasi.

Investasi yang dilakukan oleh koperasi berupa transportasi, mesin pengolah produk pertanian (agroindustri), mesin dan alat pertanian harus berupa penanaman modal atas nama anggota. Artinya setiap anggota

mempunyai saham kepemilikan aset koperasi. Koperasi juga berperan sebagai penyedia kredit yang diperoleh dari lembaga perkreditan dan pengusaha. Pemberian kredit ini didasarkan kepada bentuk usaha pertanian yang mengembangkan komoditi unggulan dan punya peluang pasar. Tingkat pengembalian kredit oleh petani dapat dilakukan melalui pemotongan penjualan hasil pertanian kepada koperasi.

Koperasi sebagai unit usaha dibidang agribisnis, secara umum mencakup bidang-bidang usaha yang sangat luas yang pada prinsipnya dapat dikelompokkan kepada lima komponen utama, yaitu; 1) bidang usaha yang menyediakan dan menyalurkan sarana produksi berupa alat-alat dan mesin-mesin pertanian; 2) bidang usaha dalam produksi komoditas pertanian; 3) bidang usaha industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri); 4) bidang usahapemasaran hasil-hasil pertanian; dan 5) bidang usaha pelayanan seperti perbankan, angkutan, asuransi, atau penyimpanan (Almasdi Syahza, 2003b). Kegiatan unit usaha ini akan menimbulkan multiplier efek ekonomi dalam kehidupan masyarakat, pada hakekatnya agribisnis sebagai unit usaha dapat menciptakan peluang usaha dalam kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan naiknya pendapatan masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil yang bergerak dalam bidang agribisnis.

Koperasi dan Gabungan kelompok tani yang bergerak pada sektor agrobisnis diharapkan mampu memiliki daya tahan dan daya saing yang tinggi, dengan ciri-ciri: (a) mempunyai keluwesan (fleksibilitas); (b) memiliki produktivitas tinggi; dan (c) dikelola dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan kaidah ekonomi modern. Koperasi, usaha negara, dan usaha

swasta (termasuk usaha kecil dan menengah) diharapkan mampu melaksanakan fungsi dan perannya masing-masing secara optimal dalam perekonomian nasional, sesuai amanat Pasal 33 UUD 1945 melalui terjalinnya tata hubungan dan kerjasama serta kemitraan usaha yang serasi, selaras dan seimbang serta saling menguntungkan. Gapoktan dan Koperasi mampu menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pada sektor agribisnis yang makin handal; mampu berkembang sebagai badan usaha sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang sehat, tangguh, kuat dan mandiri; serta menjadi wadah yang efektif untuk menggalang kekuatan ekonomi rakyat di semua kegiatan/sector perekonomian.

Beberapa hal yang perlu dikembangkan oleh pelaku usaha yakni:

1. Fasilitasi dan penyediaan kemudahan dalam formalisasi usaha dengan mengembangkan pola pelayanan satu atap untuk memperlancar proses dan biaya perijinan
2. Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah melalui pendekatan klaster di sektor agribisnis disertai pemberian kemudahan dalam pengelolaan usaha, termasuk dengan cara meningkatkan kualitas koperasi sebagai wadah organisasi untuk meningkatkan skala ekonomi usaha dan efisiensi kolektif.
3. Perluasan sumber pembiayaan, khususnya kredit investasi dan penyediaan pembiayaan pemasaran melalui lembaga modal ventura dan lembaga bukan bank lainnya, terutama yang mendukung UMKM, Gapoktan dan Koperasi Tani yang ada di Kota Pekanbaru.
4. Penggunaan jaringan pasar domestik untuk produk-produk/komoditi agribisnis melalui pengembangan lembaga pemasaran jaringan/kemitraan usaha.

5. Penguatan infrastruktur pembiayaan bagi petani dan nelayan di pedesaan dan pengembangan badan pembiayaan alternatif, seperti: sistem bagi hasil dana bergulir, sistem tanggung renteng atau jaminan tokoh masyarakat setempat sebagai ganti agunan, dan penyuluhan perkoperasian kepada masyarakat luas.
6. Fasilitasi pengembangan badan penjaminan kredit melalui kerja sama bank dan lembaga asuransi, dan fasilitasi bantuan teknis kepada BPR dan Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) untuk meningkatkan penyaluran kredit bagi sektor pertanian.
7. Penyediaan dukungan pengembangan usaha mikro tradisional dan pengrajin melalui pendekatan pembinaan sentra-sentra produksi disertai dukungan penyediaan infrastruktur pedesaan.
8. Penyediaan sistem insentif dan pembinaan untuk memacu pengembangan wirausaha baru UKM berbasis teknologi, berorientasi ekspor, pengembangan inkubator teknologi dan bisnis, serta pemberian dukungan pengembangan kemitraan investasi antar UKM.
9. Pemasyarakatan kewirausahaan, penyediaan sistem insentif dan pembinaan untuk memacu pengembangan wirausaha baru UKM berbasis teknologi, berorientasi ekspor, sub kontrak, dan agribisnis/agroindustri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam Agribisnis Komoditi Perikanan Unggulan sebagai berikut:

1. Pekanbaru merupakan satu dari Kabupaten/ Kota di Propinsi Riau sebagai penghasil Patin dan Lele. Kecamatan yang menjadi sentra produksi perikanan adalah Rumbai,

Tenayan Raya dan Rumbai Pesisir, sedangkan kecamatan lainnya seperti Tampan, Payung sekaki, Bukit Raya dan Marpoyan Damai juga merupakan penghasil perikanan walaupun jumlahnya masih sedikit.

2. Kota Pekanbaru memiliki banyak sumberdaya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan usaha unggulan. Potensi tersebut terutama sektor pertanian dalam arti luas. Potensi tersebut ditandai dengan tersedianya lahan yang sesuai untuk pengembangan agribisnis, tersedianya sumberdaya air yang potensial untuk pengembangan perikanan darat.
3. Kegiatan unit usaha akan menimbulkan multiplier efek ekonomi dalam kehidupan masyarakat, sehingga agribisnis sebagai unit usaha dapat menciptakan peluang usaha dalam kegiatan ekonomi dan menyebabkan naiknya pendapatan masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil yang bergerak dalam bidang agribisnis.

SARAN

Beberapa saran-saran perbaikan yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Peningkatan sumber daya manusia ini perlu mendapatkan perhatian pemerintah daerah antara lain melalui pelatihan-pelatihan, kunjungan kerja ke daerah yang cukup berhasil mengembangkan usaha perikanan dan mengoptimalkan fungsi penyuluh

perikanan. Selain itu infrastruktur (sarana dan prasarana perhubungan) sangat terbatasnya sehingga menghambat jangkauan pelayanan pemerintah.

2. Semakin berkurangnya lahan pertanian yang diganti dengan pembangunan infrastruktur ekonomi dan perumahan, membuat Pemerintah Kota Pekanbaru perlu mengkaji dan segera mengevaluasi RTRW Kota Pekanbaru sehingga pertanian kota Pekanbaru mampu menciptakan pertahanan pangan untuk masyarakat kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza, 2003. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 12, Nomor 2.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau dan Badan Penelitian Ekobis Fakultas Ekonomi Universitas Riau. 2014. *Penusunan Master Plan Agribisnis Berbasis Ekonomi Kerakyatan di Kota Pekanbaru*. Balitbang Riau.
- Laksana Sudrajat. 2013. *Model dan Strategi Pengembangan Pertanian Agribisnis di Indonesia dan Peranan Public Relation* Makalah Seminar Peranan Public Relation dalam Pembangunan Pertanian. Bogor.